

# **PEREMPUAN DAN KORUPSI**

Oleh : Esa Nur Wahyuni\*<sup>1</sup>

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah korupsi. Berbagai cara telah dilakukan untuk memberantas korupsi di negara ini. Mulai dari pendekatan secara hukum, politik maupun agama. Namun hingga kini pemberantasan korupsi belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan karena peringkat korupsi Indonesia dalam perbandingan korupsi antar negara masih tetap rendah. Para pelaku korupsi seolah tidak takut lagi dengan hukum karena hampir tiap hari media massa dan elektronik melaporkan kasus-kasus korupsi di berbagai instansi. Karena itu, ada kesan kuat di masyarakat bahwa korupsi telah membudaya dan bukan lagi merupakan suatu pelanggaran hukum, melainkan sekedar suatu kebiasaan yang wajar dan normal. Untuk itu perlu dicari alternatif lain dalam memberantas korupsi. Salah satunya adalah pembentukan budaya anti korupsi.

Dalam proses pembentukan budaya anti korupsi, perempuan mempunyai peran penting. Dengan segala karakteristik perempuan yang berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan dapat berperan dalam upaya pemberantasan korupsi melalui peran yang diembannya baik sebagai diri sendiri, istri, maupun sebagai seorang ibu.

*Sebagai diri sendiri.* sebuah pepatah menyatakan “perempuan itu sebenarnya tidak materialis, hanya saja dia gemar keindahan dan untuk itu dia perlu materi”. Secara sederhana pepatah tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan cenderung membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhannya akan keindahan. Dan untuk itu, perempuan berusaha dengan berbagai cara dari yang halal sampai haram (salah satunya korupsi). Ini berarti perempuan mempunyai potensi untuk melakukan korupsi baik langsung maupun tidak. Secara langsung perempuan sebagai pelaku korupsi dan secara tidak langsung perempuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan korupsi. Untuk mencegah dari tindak korupsi ini perlu dikembangkan karakter dalam diri perempuan seperti pola hidup sederhana, jujur, dan bertanggung jawab. Jika karakter itu sudah menjadi kepribadian perempuan, maka karakter itu akan menjadi modal bagi perempuan untuk memberi kontribusi dalam upaya pembentukan budaya anti korupsi.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

*Sebagai seorang istri.* Sebagai seorang yang paling dekat dengan suami, seringkali keputusan suami sebagai kepala keluarga tidak terlepas dari pengaruh kuat sang istri. Demikian juga dalam korupsi, ibarat dua sisi mata uang, istri bisa menyebabkan suami melakukan korupsi atau tidak melakukan korupsi melalui pengaruhnya. Pembangunan karakter sederhana, jujur, dan bertanggungjawab pada diri setiap perempuan akan membantunya memerankan diri sebagai istri yang dapat menghindarkan suami dari perilaku korupsi. Dengan kesederhanaannya istri menerima dengan rasa bersyukur nafkah yang diberikan oleh sang suami. Dengan kejujuran, istri senantiasa ikut mengontrol dan mengingatkan suami agar mencari nafkah dengan cara yang benar dan halal, dengan tanggungjawab, seorang istri berusaha melindungi keluarganya dari perilaku-perilaku yang menyebabkan korupsi, seperti gaya hidup hedonisme.

*Sebagai seorang ibu.* Ikatan batin yang sangat kuat antara ibu dengan anaknya menyebabkan ibu menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya. Karena itu seringkali ibu menjadi model sekaligus guru kehidupan bagi anak-anaknya. Sehingga sangat memungkinkan karakter sederhana, jujur, dan bertanggung jawab sebagai dasar pembentukan budaya anti korupsi akan terinternalisasi dalam kepribadian generasi muda bangsa melalui pola asuh seorang ibu.

Negara Indonesia dapat hancur karena korupsi, maka untuk menyelamatkan negara tercinta ini dibutuhkan perempuan-perempuan Indonesia yang mampu memberi pengaruh bagi terciptanya budaya anti korupsi. Mampukah Perempuan-perempuan Indonesia melaksanakan tugas besar tersebut?. Kita berdoa dan berusaha. Semoga!